



naskah diterima: 12/05/2025, direvisi: 27/05/2025, disetujui: 02/06/2025

METODE PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI MELALUI MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA PESERTA DIDIK PAKET C DI PKBM BINA SEJAHTERA KARAWANG

Zahra Assyifa Qolbu^{1*}, Ratna Sari Dewi², Ika Rizqi Meilya³

^{1,2,3}*Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang*

**Corresponding Author: zahra1802mip@gmail.com*

Abstrak: Pelecehan seksual menjadi masalah serius yang saat ini, yang dapat terjadi di semua kalangan, termasuk di lingkungan pendidikan. Sebanyak 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Upaya pencegahan melalui edukasi pelecehan seksual harus diterapkan sejak dini pada pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penggunaan media sosial TikTok sebagai metode pembelajaran dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik Paket C di PKBM Bina Sejahtera Karawang. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pembelajaran mencakup identifikasi kebutuhan siswa, penggunaan konten edukatif TikTok, serta evaluasi berupa analisis kasus dan tanya jawab. Hasil menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap isu pelecehan seksual. TikTok terbukti menjadi media pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan karakter pendidikan nonformal.

Kata kunci: *Media sosial TikTok, Pelecehan Seksual, Peserta Didik Paket C.*

Abstract: *Sexual harassment is a serious problem today, which can occur in all circles, including in educational environments. As many as 35% of 114 cases of violence occurred in school environments. Prevention efforts through sexual harassment education must be implemented early on in formal and non-formal education. This study aims to describe the process and results of using TikTok social media as a learning method in an effort to prevent sexual harassment in Package C students at PKBM Bina Sejahtera Karawang. Using a qualitative approach and descriptive method, data were obtained through observation, interviews, and documentation. The learning process includes identifying student needs, using TikTok educational content, and evaluating in the form of case analysis and questions and answers. The results show that this method is effective in increasing students' understanding and awareness of the issue of sexual harassment. TikTok has proven to be an interesting, relevant, and appropriate learning medium for non-formal education.*

Keywords: *TikTok social media, Sexual Harassment, Package C students.*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual menjadi masalah serius yang saat ini, yang dapat terjadi di semua kalangan, termasuk di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, kasus pelecehan terhadap anak terus bertambah. Sebanyak 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, tercatat

ada 46 kasus anak yang mengakhiri hidupnya, dan 48% di antaranya terjadi saat anak masih bersekolah atau berada di lingkungan pendidikan. Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kabupaten Karawang, telah tercatat kekerasan seksual pada perempuan dan anak meningkat sejak tahun 2018 sebanyak 181 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak terjadi di daerah itu sepanjang Januari hingga Desember 2024. Banyak dari mereka yang belum mendapatkan edukasi untuk mengenali dan melindungi diri dari tindakan tersebut. Menurut (Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2022) pelecehan seksual adalah perbuatan yang melanggar norma kesusilaan dan norma hukum. UU TPKS membagi pelecehan seksual menjadi dua kategori, yaitu pelecehan seksual fisik dan non-fisik. Adapun pendapat menurut Rusyidi, Bintari & Wibowo (2019), menyatakan bahwa Pelecehan seksual atau *sexual harassment* adalah perilaku yang ditandai dengan ucapan atau komentar bernuansa seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, serta bisa berupa sentuhan fisik dengan maksud seksual yang terjadi di lingkungan kerja, profesional, atau situasi sosial lainnya. Adapun bentuk-bentuk pelecehan menurut Utami (2016) menyatakan bahwa Pelecehan seksual dapat terjadi dalam lima bentuk, yaitu (a) Pelecehan fisik, yaitu tindakan menyentuh tanpa izin yang mengarah pada hal-hal seksual, seperti mencium, memeluk, menepuk, mencubit, mengelus, memijat leher, menempelkan tubuh, atau bentuk sentuhan fisik lainnya. (b) Pelecehan secara lisan, yaitu ucapan atau komentar yang tidak diinginkan mengenai kehidupan pribadi, tubuh, atau penampilan seseorang, termasuk candaan atau komentar yang mengandung unsur seksual. (c) Pelecehan lewat isyarat/non-verbal, yaitu gerakan tubuh atau bahasa tubuh dengan makna seksual, seperti sering mengedipkan mata, menatap tubuh dengan cara yang tidak sopan, memberikan isyarat dengan tangan, atau menjilat bibir. (d) Pelecehan visual, yaitu menunjukkan gambar atau materi pornografi seperti foto, poster, kartun, atau gambar lainnya, termasuk juga pelecehan melalui email, SMS, atau media digital lainnya. (e) Pelecehan secara psikologis atau emosional, yaitu ajakan atau permintaan yang berulang-ulang dan tidak diinginkan, seperti mengajak kencan terus-menerus, serta hinaan atau komentar yang bernuansa seksual. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan melalui edukasi pelecehan seksual di jenjang pendidikan khususnya nonformal.

Upaya pecegahan melalui edukasi pelecehan seksual harus diterapkan sejak dini pada pendidikan formal maupun nonformal. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2016), WHO telah mengembangkan berbagai pedoman dan strategi untuk mencegah kekerasan seksual, termasuk pendekatan pendidikan dan komunitas. Mereka menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan sosialisasi mengenai risiko kekerasan seksual sejak usia dini sebagai langkah preventif yang efektif. seperti yang dikatakan oleh Peter dan Taylor (2017), dalam penelitiannya tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah, menekankan pentingnya respons yang terkoordinasi terhadap masalah ini. Mereka menyimpulkan bahwa sangat diperlukan adanya kebijakan dan prosedur yang jelas, pemberian edukasi kepada staf dan siswa, serta program-program yang mendukung korban dan mendorong keterlibatan aktif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Selaras dengan yang disampaikan oleh Peter dan Taylor salah satu pencegahan yang dilakukan untuk menghindari pelecehan seksual di lingkungan sekolah ialah dengan cara memberikan edukasi seksual dalam pendidikan. Sesuai dengan lokus penelitian ini bertempat di PKBM Bina Sejahtera Karawang. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), PKBM merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pendidikan nonformal sendiri memiliki banyak kriteria peserta didik yang berbeda dari sekolah formal, pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM sendiri memiliki pembelajaran yang fleksibel dan dinamis beda halnya dengan lembaga formal yang telah memiliki peraturan ketat dan waktu pembelajarannya yang tidak fleksibel. PKBM banyak menampung peserta didik yang terhalang ekonomi, putus sekolah, maupun yang belum pernah menempuh pendidikan sebelumnya. Sudah pastinya dalam lingkungan PKBM banyak peserta didik yang belum mendapatkan edukasi pelecehan seksual sebagai upaya pencegahan, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan. Seperti pendapat menurut Menurut Ika Rizqi Meilya (2021), menyatakan bahwa Sasaran program pendidikan nonformal atau luar sekolah diarahkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang belum sekolah, tidak pernah sekolah atau buta aksara, kaum marginal, anak putus sekolah, orang dewasa berpendidikan rendah, warga masyarakat yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat terpenuhi melalui jalur pendidikan formal agar mereka dapat mengembangkan

kemampuan memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara cara baru serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.

Oleh karena itu, pentingnya membuat inovasi baru untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam sebuah pembelajaran di PKBM untuk meningkatkan pemahaman tentang pelecehan seksual dengan memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran yaitu melalui media sosial TikTok membuat peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi sehingga kelas akan menjadi lebih menarik. Menurut Andi sari (2023), bahwa Media sosial merupakan platform berbasis internet yang bersifat terbuka dan tidak terpusat, serta memungkinkan komunikasi massal yang menciptakan kesan interaksi antar pengguna, dengan nilai utama berasal dari konten yang dibuat oleh pengguna itu sendiri. Di era modern, yang semuanya serba digital serta teknologi yang semakin maju sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Dalam Pembelajaran Berbasis Digital (PBD), teknologi digital digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal aksesibilitas, interaktivitas, dan fleksibilitas. Teknologi ini juga mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama peserta didik atau guru, baik di dalam maupun di luar kelas (UNESCO, 2021) dan (Commission, 2020).

Media sosial seperti TikTok telah menjadi platform yang populer di kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. TikTok menawarkan potensi besar sebagai metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Menurut Annisa (2022), Teknologi secara perlahan mengubah gaya hidup dan cara berpikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Penggunaannya sebagai sumber belajar dapat mendukung proses pembelajaran di bidang pendidikan. Jumlah pengguna media sosial TikTok di Indonesia merupakan pengguna paling terbanyak di dunia hingga mengalahkan Amerika Serikat yang menduduki peringkat kedua setelah Indonesia. Sejak tahun 2018 pengguna media sosial TikTok di Indonesia mencapai 10 juta pengguna dan terhitung sampai bulan juli 2024 menurut laporan statista pengguna media sosial TikTok di Indonesia naik 15 kali lipat selama rentang waktu 6 tahun yaitu 157,6 juta pengguna, sebagaimana yang telah dihimpun pada Kompas Tekno (2024). Menurut Teori Uses and Gratifications, individu menggunakan media massa dengan tujuan tertentu. Media berusaha untuk memenuhi motif atau kebutuhan individu, dan kebutuhan tersebut akan terpenuhi jika tujuan individu dapat tercapai. Dengan demikian, media yang efektif adalah media yang dapat memenuhi kebutuhan individu (Kriyantono, 2014). Model dari

Teori Uses and Gratification menurut Kriyantono terbagi menjadi 4, yaitu Anteseden (memenuhi kebutuhan individu dan lingkungan), Motif (tujuan dan dorongan), Penggunaan media (memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa), dan Efek (pengetahuan dan kepuasan).

Menurut Handy (2020), menyatakan bahwa sebagian besar pengguna media sosial TikTok di Indonesia adalah anak-anak usia sekolah dan kalangan milenial, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok sudah menjadi favorit terutama di kalangan pelajar. Berdasarkan fakta tersebut, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk peserta didik. Metode pembelajaran berbasis teknologi melalui media sosial TikTok dapat memberikan pendekatan baru dalam mengedukasi peserta didik tentang isu-isu sensitif seperti pelecehan seksual. Menurut Supianti (2018), bahwa setiap perkembangan teknologi selalu terkait dengan pendidikan, karena pendidikan memiliki kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sistem pendidikan.

Selaras dengan penelitian relevan yang dilakukan Narida, dkk (2022) dalam tulisannya yang berjudul “Penyuluhan tentang Pencegahan Pelecehan Seksual dalam Media Sosial kepada Siswa-Siswi SMA di Jakarta dan Depok”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menjelaskan program penjangkauan untuk mendidik peserta didik sekolah menengah atas di Jakarta dan Depok tentang pencegahan pelecehan seksual di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses metode pembelajaran melalui media sosial TikTok yang digunakan untuk upaya pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik paket c di PKBM Bina Sejahtera Karawang. Hal ini perlu di deskripsikan untuk mengetahui bahwa media TikTok efektif dipakai untuk pembelajaran tentang pelecehan seksual dengan memanfaatkan video pembelajaran yang interaktif dan materi yang telah disederhanakan dalam video. Selain proses, ada juga hasil yang diperoleh yaitu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman peserta didik pada pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil dari metode pembelajaran berbasis teknologi melalui media sosial TikTok sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik paket C di PKBM Bina Sejahtera, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang sesuai

dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Subyek penelitian ini meliputi 2 orang tutor sebagai sumber informasi, dikarenakan tutor yang memiliki pengalaman serta informasi yang relevan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan 5 orang peserta didik sebagai sumber informan, yaitu orang yang memberikan informasi mendalam terkait pengalaman serta pandangan mereka terkait hasil dari penggunaan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial TikTok untuk pencegahan pelecehan seksual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi peneliti mengamati langsung kondisi lapangan serta membuat catatan penting terkait proses metode pembelajaran dengan menggunakan media TikTok. Sedangkan wawancara dilakukan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran untuk mengetahui hasil dari pencegahan pelecehan seksual mengenai pemahaman serta pendapat peserta didik dan sudut pandang tutor. Dalam teknik dokumentasi dipakai untuk memperkuat bukti berupa link video pembelajaran yang digunakan dalam proses metode pembelajaran. Setelah itu, data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disajikan dengan menggunakan teknik analisis data seperti pengumpulan data, reduksi data dengan melakukan seleksi dan pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya penyajian data yang dibentuk dalam teks narasi, sehingga data dapat ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa penggunaan media TikTok pada peserta didik paket C di PKBM Bina Sejahtera Karawang terbukti sangat efektif digunakan untuk proses pembelajaran mengenai pelecehan seksual. Peserta didik dinilai lebih aktif dan berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga mengalami peningkatan pemahaman mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual dan cara pencegahannya.

Proses metode pembelajaran menggunakan media sosial TikTok sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik paket C di PKBM Bina Sejahtera Karawang.

Sebelumnya pembelajaran mengenai pelecehan seksual telah dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah yang dimana tutor menjelaskan secara langsung di depan kelas, tutor merasa metode ceramah kurang tepat jika digunakan dalam menyampaikan materi ini. Maka dari itu sebelum tutor menggunakan media TikTok sebagai sebuah solusi

dari permasalahan ini, tutor mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan peserta didik serta kebutuhan lingkungan belajar (Anteseden). Hasil dari identifikasi yang dilakukan tutor, pembelajaran menggunakan metode ceramah justru membuat peserta didik terasa jenuh dan tidak fokus sehingga peserta didik kurang memahami isi materi tentang pelecehan seksual. Maka dari itu tutor mencari sebuah solusi yang tepat dari permasalahan tersebut dengan menggunakan pembelajaran yang interaktif melalui video TikTok yang dikemas semenarik mungkin, selaras dengan pendapat menurut Wiguna (2021), bahwa Pendidikan perlu dikelola secara optimal dan selaras dengan perkembangan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan informasi. Pemanfaatan teknologi ini sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta meningkatkan capaian belajar peserta didik. Dengan teknologi, siswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Teknologi dalam pendidikan banyak memiliki manfaat dan kelebihan, seperti pendapat menurut Al Ma'soem (2023), metode pembelajaran berbasis teknologi memiliki beberapa kelebihan berikut: (a) Penggunaan media interaktif dan multimedia dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. (b) Teknologi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang fleksibel tanpa terikat pada waktu dan tempat tertentu. Mereka dapat mengakses materi pembelajaran secara online dari mana saja. (c) Teknologi memberikan akses kepada siswa ke berbagai sumber daya pembelajaran, seperti video, simulasi, permainan edukatif, dan sumber daya digital lainnya yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Tak hanya itu, pembelajaran dengan menggunakan media TikTok di PKBM Bina Sejahtera juga sudah didukung oleh fasilitas yang tersedia seperti *WIFI* untuk mengakses jaringan internet dan proyektor untuk menampilkan video di depan kelas.



Gambar 1-2 *Proses pembelajaran kelas paket c PKBM Bina Sejahtera Karawang.*

Hasil wawancara peserta didik paket c terkait identifikasi kebutuhan individu dan lingkungan:

“Sejujurnya saya sedikit kaget ketika tutor pertama kali menyampaikan bahwa akan menggunakan TikTok sebagai media pembelajarannya, karena sebelumnya memang pembelajaran tentang pelecehan seksual ini udah pernah dijelasin di depan kelas, hanya sekedar menjelaskan secara langsung dengan tulisan yang ada di papan tulis, tapi karena menurut saya itu pembelajaran ga asyik, saya jadinya bosan dan ngantuk, alhasil saya ga ngerti apa-apa sama yang dijelasin tutor waktu itu. Makanya waktu tutor nanya sama saya dan teman-teman yang lain tentang kita suka apa enggak kalo belajarnya make penjelasan video? saya sama temen-temen ya kompak jawab suka. Dari situ deh kayaknya tutor ngasih kita media pembelajaran pake TikTok.”

Kemudian (Motif) berisi tujuan dari penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran yaitu agar peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi secara jelas. Dengan memanfaatkan media sosial TikTok dalam pembelajaran tentunya hal ini juga sebagai sebuah inovasi dalam metode belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Adapun Tujuan dari metode pembelajaran berbasis teknologi, menurut Uci Dwi Cahya, (2023). Sebagai berikut: (a) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyeluruh, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. (b) Memfasilitasi pembelajaran jarak jauh agar memungkinkan siswa dan guru untuk saling terhubung dan berinteraksi secara online, sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi lebih mudah dan siswa bisa belajar dari mana saja. (c) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dengan membantu guru menghemat waktu dan membuat pembelajaran lebih efisien, serta memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat dan efektif. (d) Mendorong keterlibatan peserta didik dengan memberikan cara belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang bisa membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. (e) Mengembangkan keterampilan teknologi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang dibutuhkan di dunia digital saat ini. (f) Meningkatkan aksesibilitas pembelajaran agar mempermudah siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk mengakses pembelajaran dengan cara yang lebih mudah dan terjangkau. (g) Memberikan pengalaman belajar yang personalisasi dengan menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, juga untuk menyederhanakan pemahaman yang kompleks menjadi lebih sederhana dengan berbentuk

video pembelajaran yang menarik, isi materi disesuaikan dengan modul PPKS (Pembelajaran Pencegahan dan Penanganan Kekerasan seksual). Lalu dorongan mengapa tutor lebih memilih TikTok sebagai media pembelajaran yang digunakan karena TikTok dianggap lebih populer dikalangan remaja. menurut Dinda Safira (2022), menyatakan bahwa Media sosial TikTok sangat populer di kalangan anak usia sekolah dan cocok dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Aplikasi ini mampu menarik perhatian siswa yang pada dasarnya ingin mengekspresikan potensi diri mereka yang belum tergali secara maksimal. TikTok dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa, serta berpotensi digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif.



Gambar 3 Proses wawancara dengan tutor.

Hasil wawancara dengan Tutor paket c terkait tujuan penggunaan media TikTok:

“Awal saya memilih TikTok untuk media pembelajaran dikarenakan untuk solusi dari kebutuhan peserta didik yang kurang memahami materi pelecehan seksual dengan menggunakan metode ceramah. Niat saya ingin menciptakan pembelajaran interaktif untuk mendorong motivasi serta partisipasi peserta didik agar mudah memahami materi. Saya menganggap TikTok sangat populer di kalangan peserta didik paket c. Maka dari itu, saya pakai TikTok untuk media pembelajaran. Saya juga membuat video TikTok pembelajaran ini dengan menggunakan ilustrasi dan gambar yang menarik perhatian peserta didik”.

TikTok (Penggunaan Media) lebih dipilih sebagai media yang mendukung untuk pembelajaran dikarenakan pengguna TikTok di Indonesia saat ini menduduki peringkat pertama di dunia. Tidak heran jika tutor memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, tidak hanya itu TikTok dianggap banyak memiliki manfaat dalam pendidikan jika digunakan dengan bijak, TikTok dinilai dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang merasa jenuh dengan metode pembelajaran lama. Menurut Davina Pebrimireni (2024), TikTok memiliki berbagai potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan konten yang menarik

dan interaktif, aplikasi ini bisa menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. TikTok memungkinkan penyajian materi pelajaran dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat mendorong minat dan partisipasi aktif peserta didik. Menurut La Ode Muh. Umran (2023) menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien, langkah awal yang harus dilakukan oleh guru adalah mencari, menemukan, serta memilih media yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Media tersebut harus mampu menarik minat anak, disesuaikan dengan tingkat kematangan dan pengalaman mereka, serta dapat memberikan pengalaman serta kondisi psikologis yang relevan dengan usia peserta didik. Terdapat banyak konten video pembelajaran yang tersedia di dalam media sosial TikTok, tinggal kitanya saja sebagai pengguna yang baik mau atau tidak memanfaatkan sisi positif dari media sosial. Pembelajaran melalui TikTok juga dapat dilakukan secara mandiri baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran. Seperti yang sudah dibuktikan di PKBM Bina Sejahtera Karawang, pembelajaran yang menggunakan media TikTok membuat peserta didik lebih aktif dan tertarik dengan pembahasan materi. Pembelajaran menggunakan metode ini juga dapat membantu tutor dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sebelum melaksanakan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan menggunakan media sosial TikTok, tutor terlebih dahulu membuat video mulai dari penyusunan *script*, proses *editing*, pemilihan ilustrasi visual yang digunakan dalam video dan tidak mengandung unsur pornografi, menambahkan musik, serta penyesuaian durasi sesuai ketentuan maksimal yang ditentukan oleh TikTok. Setelah video siap untuk diunggah ke dalam TikTok, barulah tutor menjelaskan mengenai metode pembelajaran ini, dilakukan lah pengenalan awal pada peserta didik paket C. Tutor menjelaskan tujuan utama dari penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Selanjutnya, tutor menginstruksikan peserta didik untuk membuat akun pada media sosial TikTok bagi yang belum memiliki akun. Setelah dipastikan semua peserta didik memiliki akun TikTok, selanjutnya tutor memberikan tautan langsung yang terhubung pada video yang diunggah tutor. Selanjutnya tutor memanfaatkan fasilitas yang disediakan lembaga berupa proyektor dan *WIFI*, proyektor digunakan dalam menampilkan video TikTok di depan kelas, tutor membantu mengulas bersama peserta didik mengenai materi video tersebut.



Gambar 4-6 Contoh pembelajaran yang menggunakan media TikTok.

Hasil wawancara dengan tutor terkait penggunaan media TikTok:

“Menggunakan TikTok dan membuat videonya sih mudah ya, karena fitur-fitur yang disediakan TikTok juga sudah lengkap. Sebelum membuat video saya menyusun script terlebih dahulu dan disesuaikan dengan modul PPKS (Pembelajaran Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual), selanjutnya saya melakukan editing dengan menambahkan musik, gambar pendukung”.

Evaluasi (Efek) yang dilakukan tutor untuk mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan peserta didik, dan pemahamannya bertambah. Menurut Hermawansyah (2024), bahwa dalam konteks pembelajaran ini, evaluasi memainkan peran penting dalam memahami dinamika proses pembelajaran yang kompleks. Lebih dari sekadar alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, evaluasi menjadi landasan penting dalam menentukan kebutuhan belajar individu siswa. Tutor memberikan tugas yang dimana peserta didik diberikan soal yang berupa kasus dari bentuk pelecehan seksual, setiap peserta didik mendapatkan kasus yang berbeda-beda yang harus mereka selesaikan dengan menganalisis kasus tersebut termasuk ke dalam jenis bentuk pelecehan apa dan bagaimana cara mengatasinya. Kemudian, tutor mengoreksi hasil jawaban tugas peserta didik dan mereka mampu menyelesaikan soal yang berisi kasus tersebut dengan tepat. Setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya tutor melakukan diskusi bersama yaitu sesi tanya jawab. Dengan menciptakan pembelajaran yang nyaman dan interaktif peserta didik merasa puas dengan pembelajarannya, Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hapudin (2021), bahwa kegiatan belajar akan berhasil ketika siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan merasakan setiap tahap prosesnya. Pembelajaran juga akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami jika dilakukan di lingkungan yang nyaman. Dari hasil yang didapatkan peserta

didik menjawab pertanyaan dengan benar dan lebih aktif selama sesi diskusi. Tutor menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial TikTok dalam upaya pencegahan pelecehan seksual sangat membantu peserta didik dalam memahami materinya dan meningkatkan motivasi belajar.



Gambar 7-8 Proses tanya jawab.

Hasil wawancara dengan tutor mengenai evaluasi pembelajaran:

“Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik, saya menggunakan sesi tanya jawab setelah pemaparan video selesai ditayangkan, saya juga memberikan tugas berupa studi kasus pelecehan seksual untuk peserta didik analisis dan identifikasi kasus tersebut masuk ke dalam bentuk pelecehan apa dan bagaimana penyelesaiannya. Kemudian peserta didik dapat dengan mudah menyelesaikan tugasnya dan menjawab pertanyaan dengan tepat.”

Hasil Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Peserta Didik Paket C Di PKBM Bina Sejahtera Karawang Setelah dilaksanakan Metode Pembelajaran Berbasis teknologi Melalui Media Sosial TikTok Pada Pembelajarannya.

Hasil pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik paket C di PKBM Bina Sejahtera Karawang setelah menggunakan media TikTok pada proses pembelajarannya menunjukkan adanya perubahan dalam perkembangan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan para responden, baik peserta didik maupun tutor dapat disimpulkan bahwa metode ini berhasil dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dan pemahaman mengenai materi pelecehan seksual. Selain itu, menurut tutor menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran umum yaitu tutor menjelaskan secara langsung di papan tulis tanpa menyertakan video.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor, tujuan utama dari penggunaan video TikTok dalam proses pembelajaran adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang kompleks. Tujuan ini tercapai melalui video yang dibuat menarik dan materi yang sudah disederhanakan oleh tutor. Hasil wawancara dari peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka lebih minat belajar saat menggunakan video sebagai pendukung.

Peserta didik menyatakan mereka memahami materi pelecehan seksual dengan mudah karena tutor menggunakan visual berupa gambar dan video yang membantu mereka untuk fokus selama pembelajaran berlangsung. Penyebab terjadinya pelecehan seksual itu dikarenakan budaya yang selalu menormalisasikan tindakan pelecehan seksual dan peserta didik kurang mendapat edukasi seks sejak dini. Seperti pendapat Jauhariyah (2017), kasus-kasus pelecehan seksual terjadi, antara lain, akibat budaya patriarki yang membenarkan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan, termasuk dalam hal seksualitas. Maka dari itu, pencegahan pelecehan seksual harus dilakukan dalam dunia pendidikan dengan mengenalkan peserta didik mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual.

Selanjutnya, peserta didik dapat memahami bentuk pelecehan fisik, pelecehan fisik yang mengarah pada seksual memang tidak boleh di normalisasikan apalagi dilingkungan pendidikan. Hal ini pastinya akan merendahkan martabat orang lain. Berupa sentuhan fisik yang berlebihan dan tanpa izin korban saat berinteraksi memang perlu menjadi perhatian para tutor, karena tutor bertanggung jawab pada peserta didiknya selama mereka berada dilingkungan pendidikan. Edukasi sejak dini dengan mengetahui batasan kontak fisik saat berinteraksi memang turut disertakan dalam pembelajaran melalui penggunaan video TikTok yang dibuat oleh tutor. Peserta didik paket C diantaranya memasuki usia remaja yang sudah seharusnya di edukasi batasan diri yang hanya boleh di sentuh orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Lumban Gaol & Stevanus (2019), Penting bagi remaja untuk memahami cara melindungi diri mereka dari pelecehan seksual secara mandiri. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk menangani pelecehan seksual adalah dengan memberikan edukasi seksual yang tepat kepada remaja. Masa remaja merupakan periode yang krusial untuk memperoleh pendidikan seks yang memadai, karena pada fase ini individu mulai mengembangkan pemahaman mengenai identitas seksual, hubungan interpersonal, dan batasan pribadi. Dengan pemberian pendidikan seksual yang komprehensif, remaja dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan tindakan pelecehan seksual, serta memahami pentingnya hak-hak mereka dalam konteks seksual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik, sebelum dilakukannya edukasi mengenai pelecehan seksual mereka yang sebagai korban tidak berani bersuara dan melapor karena tidak memiliki dukungan. Namun, setelah dilakukannya edukasi pelecehan seksual, peserta didik yang menjadi korban pelecehan fisik, akhirnya memiliki keberanian

untuk cerita hal tersebut kepada keluarga dan kerabat yang dipercaya agar mendapat dukungan untuk melapor.

Selanjutnya, peserta didik memahami bentuk pelecehan lisan, pelecehan lisan yang bersifat seksual kerap terjadi pada peserta didik khususnya perempuan. Remaja perempuan yang baru mengalami pubertas pastinya akan mengalami banyak perubahan pada fisiknya. Tentunya hal ini akan banyak mengundang komentar negatif yang dilontarkan pelaku pelecehan seksual pada mereka. Menurut Bahri (2015), pelecehan seksual yang dialami remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada anak dan remaja, pelecehan seksual sering terjadi karena kurangnya pengawasan dan perlindungan dari keluarga terdekat, kurangnya perhatian dari orangtua, faktor ekonomi yang rendah, serta minimnya kesadaran masyarakat dalam mencegah kekerasan seksual terhadap remaja. Pelecehan lisan juga merujuk pada tindakan *Catcalling*, menurut Zum Zumi (2022), bahwa Istilah "*catcalling*" mengacu pada tindakan verbal, seperti siulan atau komentar yang mencoba menarik perhatian, tetapi dengan fokus pada karakteristik seksual tertentu, sehingga tindakan ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual. *Catcalling* biasanya dilakukan di tempat umum oleh orang asing yang tidak saling kenal. Sebagai penggunaan kata-kata yang tidak sopan. Hal ini juga tidak bisa dibiarkan, menurut hasil wawancara dari tutor, tutor juga mengambil langkah tegas bagi siapa saja yang ketahuan melakukan pelecehan lisan pada temannya. Edukasi mengenai pelecehan seksual ini juga bukan diperuntukkan hanya agar peserta didik memahami bentuk-bentuk pelecehan seksual itu seperti apa, namun juga untuk memberikan dukungan penuh dan meyakinkan peserta didik yang pernah menjadi korban pelecehan seksual dilindungi pendidikan maupun di luar agar mereka berani untuk melapor.

Peserta didik juga di edukasi untuk dapat menghindari Pelecehan non-verbal/isyarat. Menurut Diding Rahmat (2020), bahwa pelecehan non-verbal atau isyarat adalah bentuk pelecehan yang melibatkan bahasa tubuh atau gerakan tubuh dengan maksud seksual, seperti mengedipkan mata secara berulang, menatap tubuh dengan nafsu, memberikan isyarat dengan jari, menjilat bibir, atau tindakan lainnya yang tidak pantas. Hal ini tentunya akan berdampak buruk pada korban pelecehan non verbal, sesuai dengan yang dikatakan oleh Labib Musthofa Kemal (2023), menyatakan bahwa pelecehan seksual non fisik dapat menimbulkan trauma bagi korbannya, takut keluar rumah, tidak merasa aman, bahkan dapat menyebabkan gangguan mental. Akibatnya, peraturan khusus diperlukan untuk pelecehan

seksual non fisik. Pelecehan seksual non fisik dapat dikategorikan sebagai tindak pidana karena ada elemen yang merupakan tindak pidana. Hasil dari penggunaan TikTok dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada bentuk pelecehan non verbal yaitu peserta didik mampu menyebutkan bahasa tubuh apa saja yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual. Tidak hanya itu peserta didik juga mampu memberikan penolakan dan menghindari tindakan pelecehan non verbal. Dengan pemahaman yang baik pada bentuk pelecehan seksual. Upaya pencegahan pada pelecehan seksual dianggap berhasil. Dengan membekali peserta didik dengan seks edukasi, tentunya kejadian-kejadian pelecehan seksual di lingkungan pendidikan akan berkurang.

Selanjutnya, peserta didik juga memahami bentuk pelecehan visual. Menurut Diding Rahmat (2020), bahwa pelecehan visual adalah tindakan memperlihatkan materi pornografi, seperti foto, poster, gambar kartun, screensaver, atau bentuk lainnya, serta pelecehan melalui email, SMS, atau saluran komunikasi elektronik lainnya. Pelecehan tidak selalu berbentuk fisik, penyebaran gambar atau video yang tidak pantas juga termasuk dalam pelecehan visual. Dampak yang dirasakan korban pun cukup lama, menurut Reynald Dylan Immanuel (2016), bahwa korban yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara sebelum dilaksanakan pembelajaran mengenai pelecehan seksual masih ada peserta didik yang melakukan penyebaran video atau gambar yang tidak pantas. Mereka perlu di edukasi agar tidak terlampau jauh. Dengan adanya pembelajaran ini peserta didik dapat lebih hati-hati lagi dalam menyebarkan gambar atau video yang bersifat sensitif, karena mudah disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Peserta didik harus lebih waspada dan menjaga diri. Dalam video TikTok dijelaskan bahwa pelecehan ini melanggar UU ITE, karena jejak digital yang tidak mudah dihilangkan, perlu peserta didik untuk tidak sembarangan dalam membagikan gambar atau video mereka.

Dan yang terakhir, peserta didik dapat memahami dan menghindari bentuk pelecehan psikologis/emosional. Menurut Diding Rahmat (2020), menyatakan bahwa Pelecehan psikologis atau emosional adalah bentuk pelecehan yang melibatkan permintaan atau ajakan yang berulang dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, serta penghinaan atau celaan yang mengandung unsur seksual. Pembelajaran menggunakan media TikTok dalam upaya pencegahan banyak sekali membantu peserta didik yang pernah menjadi korban

pelecehan seksual. Berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik, mereka merasa terlindungi dan keselamatannya aman karena tutor menjelaskan bahwa korban pelecehan seksual telah dilindungi oleh hukum di Indonesia. Banyak dari mereka lebih mau terbuka, dan terhindar dari depresi yang diakibatkan karena merasa malu untuk cerita. Dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik lain yang tidak mengalami pelecehan seksual, mereka menyatakan bahwa harus lebih peduli pada setiap perubahan perilaku temannya. Dan mencoba untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku agar tidak menyakiti orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan media sosial TikTok di PKBM Bina Sejahtera Karawang terbukti efektif dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam upaya pencegahan pelecehan seksual dengan memberikan pemahaman melalui video TikTok yang berisi materi pelecehan seksual. Video TikTok yang dibuat menarik membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Materi kompleks yang dikemas dengan sederhana membantu peserta didik dalam memahami materi dengan mudah. Didukung fasilitas yang diberikan oleh lembaga berupa proyektor dan WIFI memudahkan proses pembelajaran yang membutuhkan jaringan internet. Metode ini hanya digunakan sebagai pembelajaran pendukung yang digunakan tutor sesekali agar peserta didik merasa tidak bosan dalam proses pembelajaran. video yang disertai visual dan music tambahan berhasil menarik perhatian peserta didik. Pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar, dan partisipasi peserta didik paket C. Penggunaan TikTok juga agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan mengakses video-video pembelajaran lainnya yang ada pada TikTok. Karena saat ini belajar bisa darimana saja, apalagi diperkembangan teknologi yang canggih saat ini, memaksa kita harus tetap kreatif dan memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan kemudahan dalam belajar. Metode pembelajaran dengan menggunakan media TikTok dalam upaya pencegahan pelecehan seksual juga dianggap berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan mengedukasi peserta didik mengenai pelecehan seksual. Peserta didik menunjukkan keaktifan dan kemahiran dalam memahami materi pelecehan seksual. Mereka dengan tepatnya menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh tutor

terkait pelecehan seksual dan menyelesaikan tugas sebagai bahan evaluasi yang diberikan oleh tutor dengan benar. Meskipun pada awalnya mereka kebingungan, tetapi video yang detail dan tersusun secara sistematis memudahkannya dalam memahami konsep pelecehan seksual. Peserta didik kini mampu menjelaskan bentuk-bentuk, dampak, pencegahan, dan penanganan tindakan pelecehan seksual. Mereka sadar betapa pentingnya mempelajari pendidikan seks sejak dini, untuk menghindari perilaku pelecehan seksual dimana dan kapan saja. Adapun saran untuk tutor, diharapkan lebih mengembangkan penggunaan media TikTok untuk mata pelajaran lain. Dan tutor disarankan agar dapat berkolaborasi dengan para ahli yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'soem. (2023). *Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi di Sekolah. Yayasan Al-Ma'soem Bandung.*
- Annisa, N. V. (2022). Aplikasi TikTok: Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Materi Garis dan Deret untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMA. *Math Educator Nusantara, VIII(II)*, 91-92.
- Andi, S. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Istana Agency.
- Bahri, S. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. . *Jurnal Pencerahan, 9(1)*, 50–65. Retrieved from <https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2491>
- Cahya, D. U. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21.* Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Diding, R. (2020). Penyuluhan Hukum di Desa Sampora Tentang Perlindungan Hukum Korban Pelecehan seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 36-44.*
- Dinda, S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Kelas VII MTs Al Hidayah Gebang. *Invention: Journal Research and Education Studies.*
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 Ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran.* . Prenada Media.
- Handy, M. W. (2020). Konsumsi Media Sosial Bagi Kalangan Pelajar (Studi Pada Hyperrealitas TikTok). *III(III)*, 170-92.
- Hermawansyah. (2024). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi.*

- Jauhariyah. (2017). Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Perempuan Online*. Retrieved from <http://www.jurnalperempuan.org/blg2/-akar-kekerasanseksual-terhadap-perempuan>.
- Kemal, L. M. (2023). Pertanggung Jawaban Pelaku Pelecehan Non Fisik Dilihat dari Hukum Positif di Indonesia. *Unes Law Review*, VI.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024, Maret 8). Retrieved from KPAI : <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>
- Lumban Gaol, S. M. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. . *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*.
- Meilya, I. R. (2021). Implementasi Prinsip-prinsip Pembelajaran Orang Dewasa pada Program Kesetaraan Paket C di SKB Kabupaten Sera. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 112-121.
- Narida, M. G. (2022). Penyuluhan tentang Pencegahan Pelecehan Seksual dalam Media Sosial. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 311-320. doi:<https://doi.org/10.54082/jamsi.idpaper>.
- Organization., W. H. (2016). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children*. Geneva: World Health Organization.
- Pebrimireni, D. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bima*.
- Peter, T. &. (2017). Addressing and preventing sexual violence in schools: A systematic review of current research. . *UNICEF Office of Research-Innocenti*.
- Rusyidi, B. H. (2019). Pengalaman & Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual. *Jurnal SHARE Social Work* .
- Supianti, I. I. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Matematika. *Kajian Pendidikan dan Pengajaran, IV(I)*, 63-70.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI. (2022, Mei 9). Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Retrieved from peraturan.bpk.go.id: https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022
- Umran, L. O. (2023). Pemanfaatan Media Tiktok sebagai Sarana Proses Pembelajaran pada Siswa Menengah Pertama Negeri 11 Kendari. *Kongga : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 61-66.

- UNESCO. (2021). *Distance Learning Solutions*. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/solutions>
- Utami, S. W. (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *repository.ump.ac.id*.
- Wiguna, S. (2021). Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat). *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 61–71. Retrieved from <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.187>
- Zumi, Z. (2022). Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang). *JSSHHA Journal Of Social Science, Humanitis And Humaniora Adpertisi*